

BAB III
PERILAKU KONSUMSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN
WALI SONGO NGABAR

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah lembaga pendidikan Islam yang memadukan tradisi keilmuan modern dan tradisional dalam menghadapi tantangan masa depan global. Pesantren ini tidak saja menekankan arah pendidikannya kepada aspek kecerdasan intelektual, tapi yang lebih penting adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fī al-dīn*) dan pendidikan sikap mental (*mental attitude*) sebagai bekal mengabdikan di tengah masyarakat.¹

Semenjak didirikan oleh K.H. Muhammad Thoyyib pada 4 April 1961, dan diwakafkan pada 8 Juli 1980 oleh KH. Ahmad Thoyyib dan KH. Ibrahim Thoyyib, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar senantiasa berusaha memberikan kontribusi riil bagi kemajuan bangsa melalui pendidikan. Selama hampir 55 tahun, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar terlihat secara aktif memberikan warna dalam proses dan dinamika pembangunan masyarakat Indonesia. Tidak kurang 6000 alumni telah didedikasikan pesantren ini kepada masyarakat luas, yang datang dan tersebar di seluruh pelosok nusantara dengan segenap profesi dan bidang. Di antara mereka ada yang berprofesi sebagai guru, dosen, wartawan, praktisi hukum, entrepreneur,

¹Hasil Wawancara dengan Ust. Tholhah (Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar), pada tanggal 21 April 2017.

bahkan politisi seperti DR. H. Hidayat Nur Wahid, MA., ketua MPR RI. Kesemuanya menunjukkan keteguhan visi, dan keragaman dedikasi pengabdian Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar di tengah masyarakat.²

1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren

Pondok Pesantren Wali Songo didirikan pada 4 April 1961 oleh KH. Muhammad Thoyyib dan dibantu oleh ketiga putranya yaitu KH. Ahmad Thoyyib KH. Ibrahim Thoyyib dan KH. Ishaq Thoyyib. Cita-cita mendirikan pondok pesantren telah lama ada dibenak KH. Muhammad Thoyyib dan telah dirintis jalan ke arah realisasinya. Semenjak tahun 1920 beliau telah menjadi Kiyai di Desa Ngabar, yang selain menjadi imam masjid juga mengajar mengaji al-Qur'an di suraunya yang dikenal dengan Langgar Blok Kidul (Surau Kelompok Selatan).³

Pengajaran agama Islam saat itu mengalami tantangan keras dari masyarakat Ngabar yang terbiasa dengan perbuatan maksiat seperti judi dan minuman keras. Terdorong keinginan untuk menyebarkan agama dan menyadari beratnya tantangan masyarakat yang dihadapi, maka timbul pikiran KH. Muhammad Thoyyib untuk mendirikan lembaga pendidikan yang lebih terarah, sebagai langkah menyiapkan generasi Islam di masa akan datang. Cita-cita itu mulai dilaksanakan pada 1946 dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah "Bustanul Ulum Al Islamiyah" di Pimpin oleh Ahmad Thoyyib.⁴

²Ibid.

³Ibid.

⁴Ibid.

Dari madrasah Ibtidaiyah itu kemudian dapat dikembangkan lembaga-lembaga lain. Pada tahun 1950 didirikan Taman Kanak-Kanak “Al-Manaar”, kemudian pada tahun 1958 didirikan Tsanawiyah Lil Mu’allimin, yang kemudian berkembang menjadi Tarbiyatul Mu’allimin Al-Islamiyah dan Tarbiyatul Mu’allimat Al-Islamiyah. Sementara itu nama madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Al Islamiyah diganti menjadi Mambaul Huda Al-Islamiyah.

Sampai saat itu, seluruh siswa yang nyantri berasal dari daerah sekitar Ngabar, baru pada tahun 1961 datanglah sembilan orang santri yang berasal dari daerah di luar Ponorogo yang dengan sendirinya memerlukan tempat tinggal. Kedatangan mereka membuka lembaran baru dengan didirikannya secara resmi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar 4 April 1961.⁵

2. Nama “Wali Songo”

Nama lengkap lembaga ini adalah Pondok Pesantren Wali Songo. Tetapi sering juga disebut Pondok Ngabar , karena terletak di desa Ngabar. Nama Wali Songo ada kaitannya dengan tokoh-tokoh legendaris da’i-da’i pada jaman kerajaan Majapahit dan Demak dengan tokoh-tokohnya yaitu 1. Sunan Malik Ibrahim 2. Sunan Ampel 3. Sunan Giri 4. Sunan Drsajat 5. Sunan Bonang 6. Sunan Muria 7. Sunan Kudus 8. Sunan Kalijogo 9. Sunan Gunung Jati. Mereka sangat berjasa dalam penyiaran agam Islam di Indonesia, khususnya pulau Jawa. Mereka

⁵Ibid.

kemudian dianggap sebagai wali dan bersama-sama disebut Wali Songo (artinya sembilan orang wali).

Perjuangan para mubaligh tersebut sangat berkesan di hati pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, sehingga memberi nama Wali Songo kepada pondok pesantrennya. Pemberian nama itu didorong oleh dua hal : Pertama, keinginan untuk mengingat jasa-jasa wali dalam bidang dakwah Islam di Indonesia. Kedua, keinginan untuk mewarisi sekaligus meneruskan semangat dan usaha mereka dalam menyebarkan agama Islam. Diharapkan santri PP. Wali Songo Ngabar kelak setelah tamat dapat mengemban amanat seperti yang telah dilakukan oleh Wali Songo.

Selain makna filosofis di atas, secara historis santri yang pertama kali datang berjumlah sembilan orang berasal dari berbagai daerah pula. Hal itu telah memberikan inspirasi kepada KH. Ibrahim Thoyyib untuk mengusulkan wali songo sebagai nama pondoknya. Usul itu dikemukakan dalam pidatonya pada pertemuan pembukaan dan perkenalan dengan santri-santri pertama pondok pesantren pada 4 April 1961. Usul itu disetujui dan nama Wali Songo dipakai hingga sekarang.⁶

3. Letak Geografis

Pondok Pesantren Wali Songo terletak Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur. Keberadaan Pondok Pesantren ini pada posisi:

⁶Dokumen Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

- a. Dari arah utara kota Ponorogo sekitar 7 KM.
- b. Dari arah timur desa Jabung sekitar 1 KM.
- c. Dari arah barat rutejl. Ponorogo-Trenggalek sekitar 1 KM.
- d. Dari arah selatan Kecamatan Jetis sekitar 2 KM.

4. Visi Dan Misi

Menjadi lembaga pendidikan Islam terkemuka yang berjiwa pesantren, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, bahagia dunia dan akhirat.

- a. Mendidik dan membentuk generasi unggul yang bertakwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air.
- b. Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.
- c. Mempersiapkan generasi muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggung jawab dan berkhidmat kepada agama dan masyarakat.
- d. Menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu, dan konsisten kepada jiwa pesantren.
- e. Menyediakan pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang islami.⁷

⁷M. Bisri, Pokok-Pokok Khutbatul Ifitah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar (Ponorogo: Sekretariat Pondok, 2014), 38.

5. Pimpinan Pondok

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar saat ini dipimpin secara kolektif oleh tiga pimpinan “Tri Tunggal” yaitu KH.Tholhah, S.Ag, KH. Heru Saiful Anwar, MA, Drs. KH. Moh. Ihsan, M.Ag.

6. Institusi Kelembagaan.

Lembaga-lembaga dalam lingkup Pondok Pesantren Wali Songo adalah:

- a. Majlisu Riyasatil Ma’had (MRM) adalah lembaga tertinggi pondok yang bertanggung jawab atas jalannya pendidikan dan pengajaran pondok.
- b. Pimpinan Pondok adalah Pengurus Pelaksanaan Amanat Majelis.
- c. Yayasan Pemeliharaan dan pengembangan Wakaf (YPPW-PPWS) : sarana dan prasarana pondok
- d. Majelis Pembimbing Santri (MPS) adalah pembantu pimpinan Pondok dalam pengasuhan santri.
- e. Keluarga Besar Alumni Pondok Pesantren Wali Songo (KBAPWS) Ngabar sebagai wadah alumni dan simpatisan pondok.⁸

7. Tingkatan Akademik

- a. Tingkat Pendidikan Usia Dini (PAUD), yang bernama “Tarbiyatul Athfal Al Manar Al Islamiyah” bagi anak-anak pra sekolah.
- b. Tingkat dasar yang bernama Madrasah Ibtidaiyah “Mambaul Huda” Al Islamiyah.

⁸Hasil Wawancara dengan Ust. Tholhah (Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar), pada tanggal 21 April 2017.

- c. Tingkat SLTP dan SLTA disatukan menjadi kelas I sampai dengan kelas VI yang mendidik calon guru putra dan putri yang bernama:
 - 1) Tarbiyatul Mu'alimin Al Islamiyah
 - 2) Tarbiyatul Mu'alimat Al Islamiyah
- d. Pendidikan Tinggi (S1) yang bernama "Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Al Islamiyah" yang memiliki tiga fakultas, yaitu:
 - 1) Fakultas Da'wah
 - 2) Fakultas Shari'ah, dan
 - 3) Fakultas Tarbiyah.⁹

8. Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler diselenggarakan dalam wadah Organisasi Santri Wali Songo (OSWAS) yang dikelola dan diorganisir oleh santri dengan bimbingan langsung dari asatidh di lembaga Pengasuhan Santri (MPS) di antaranya Penggerak Bahasa (LIS), Jami'atul Qura, Pramuka, Muhāḍoroh (latihan berpidato 3 bahasa), Teater dan drama, Musik qasidah, Marawis, Hadroh kontemporer kulintang dan band, Drum band (putra Wali Songo), Assyuhada (group Nasyid), Olah raga dan kesehatan lingkungan (ASWS, MB2, Basatin), Painting dan seni kaligrafi, band, dan lain-lain.¹⁰

9. Fasilitas

Di antara fasilitas yang dimiliki pesantren adalah :

⁹Bisri, Pokok-Pokok Khutbatul Ifitah, 28.

¹⁰Hasil Wawancara dengan Ust. Ihwanuddin (Majelis Pengasuhan Santri), pada tanggal 22 April 2017.

- a. Akomodasi santri dengan daya tampung maksimal 2000 orang
- b. Gedung pembelajaran yang representatif
- c. Laboratorium kimia, fisika, biologi
- d. Pusat kajian bahasa
- e. Lembaga pendidikan komputer dan internet
- f. Auditorium Utama, gedung pusat usaha dan bisnis pesantren (Wali Songo Business Center) dan unit-unit usaha lain.¹¹

10. Santri Kelas IV

Secara keseluruhan, santri putra berjumlah sekitar 120 orang dengan berbagai asal daerah. Kebanyakan dari mereka merupakan santri dengan tingkat ekonomi menengah kebawah, sedangkan untuk santri dengan ekonomi atas hanya minoritas saja (minoritas). Penggolongan ekonomi santri berdasarkan uang kiriman dari orang tua mereka.¹² Di antara 120 santri ini, terdapat 12 santri yang menjadi informan, di antaranya:

- a. Rafli Locca, santri asal Pekanbaru yang mendapatkan uang kiriman dari orang tua sebesar Rp. 1.200.000,00.
- b. Muhammad Fadli Muhaimin, santri asal Makassar yang mendapatkan uang kiriman dari orang tua sebesar Rp. 1.200.000,00.
- c. Saefullah Akbar Pakaya, santri asal Manado yang mendapatkan uang kiriman dari orang tua sebesar Rp. 1.000.000,00.

¹¹Ibid.

¹²Ibid.

- d. Alif Fajerullah, santri asal Sragen yang mendapatkan uang kiriman dari orang tua sebesar Rp. 900.000,00.
- e. Badruzzaman Kallabe, santri asal Palembang yang mendapatkan uang kiriman dari orang tua sebesar Rp. 3.000.000,00 per semester.
- f. Abdul Basith, santri asal Palu yang mendapatkan uang kiriman dari orang tua sebesar Rp. 1.000.000,00.
- g. Rismon Santoso, santri asal Siak, Riau yang mendapatkan uang kiriman dari orang tua sebesar Rp. 1000.000,00.
- h. Ade Muhammad Rafli, santri asal Jakarta Timur yang mendapatkan uang kiriman dari orang tua sebesar Rp. 1.000.000,00.
- i. Irwan Budi Nugroho, santri asal Jombang yang mendapatkan uang kiriman dari orang tua sebesar Rp. 800.000,00.
- j. Baihaqi Muhammad, santri Jakarta Barat asal yang mendapatkan uang kiriman dari orang tua sebesar Rp. 900.000,00.
- k. Muh. Reza Cahyadi, santri asal Palu yang mendapatkan uang kiriman dari orang tua sebesar Rp. 800.000,00
- l. Zaenal Abidin, santri asal Surabaya yang mendapatkan uang kiriman dari orang tua sebesar Rp. 900.000,00.¹³

¹³Hasil Observasi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, pada tanggal 20 April 2017.

B. Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Konsumsi yang dilakukan oleh santri sangat beragam dengan berbagai alasan yang dikemukakan. Ditinjau dari hasil wawancara, banyak yang mengatakan dari mereka bahwa uang dari kiriman orangtua digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk iuran organisasi.

Seperti penuturan Saefullah Akbar Pakaya santri kelas IV (setingkat kelas X) yang berasal dari Manado. Akbar mengatakan bahwa:

Untuk setiap bulannya saya mendapat kiriman uang sebesar Rp.1.000.000,00. Uang tersebut saya gunakan untuk membayar SPP Rp.500.000,00 dan sisanya saya gunakan untuk kebutuhan sehari-hari, dan juga untuk pembayaran konsulat, rayon, organisasi menghabiskan uang Rp.100.000 setiap bulannya. Juga untuk kebutuhan sehari-hari seperti peralatan mandi, baju. Ketika perizinan untuk membeli keperluan dan jalan-jalan menghabiskan Rp.100.000,00. Selain itu uang tersebut digunakan untuk jajan. Setiap bulannya menghabiskan sekitar Rp.250.000,00. Untuk pengeluaran yang paling banyak yaitu ketika perpulangan. Ketika perpulangan saya menghabiskan sekitar Rp.300.000,00. Dari uang kiriman orang tua tersebut dalam setiap bulannya saya masih bisa menyisakan uang Rp.50.000 atau bisa kurang dari itu, karena saya terkadang juga mencuci baju dengan menggunakan jasa laundry.¹⁴

Berbeda lagi dengan yang dikemukakan oleh Irwan Budi Nugroho santri yang berasal dari Jombang, Irwan mengatakan bahwa:

Dalam setiap bulannya saya mendapat kiriman uang sebesar Rp.800.000,00. Uang tersebut saya gunakan untuk membayar SPP Rp.500.000,00 sedangkan sisanya sebesar Rp.300.000,00 saya gunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti peralatan mandi, iuran konsulat, dan juga organisasi. Saya sering mengeluarkan uang untuk keperluan buka dan sahur puasa Senin Kamis saja. Untuk buka dan sahur saya menghabiskan Rp.10.000,00. Sementara untuk kebutuhan buku saya sudah difasilitasi oleh orang tua, akan tetapi apabila kurang, maka saya mengambil jatah dari Rp.300.000,00 tersebut. Ketika perizinan keluar saya menghabiskan sekitar Rp.50.000,00 hingga Rp.80.000,00 saja.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Akbar Pakaya Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Menengah), pada tanggal 24 April 2017.

Ketika perizinan keluar saya sekedar keliling saja.”Biasanya untuk jajan bisa sampai Rp. 20.000,00 itu ketika saya sedang ingin sekali jajannya, ketika hanya ingin biasa hanya habis Rp. 5.000,00 saja.¹⁵

Juga yang dipaparkan oleh Alif Fajerullah santri yang berasal dari Sragen ini berikut ini:

Dalam setiap bulannya saya mendapat kiriman sebesar Rp.900.000,00. Yang Rp.500.000,00 saya gunakan untuk membayar SPP sedangkan sisanya untuk membayar iuran konsulat, iuran kamar biasanya untuk menghias kamar biasanya menghabiskan sekitar Rp. 100.000,00. Untuk setiap harinya saya menghabiskan Rp.6.000,00 hingga Rp.10.000,00 untuk jajan. Untuk makan dan minum saya sering ke dapur dari pada membeli di warung. Untuk keperluan mandi saya menghabiskan Rp. 50.000,00. Untuk kebutuhan sekolah saya minta lagi ke orang tua. Sedangkan ketika izin keluar biasa menghabiskan sekitar Rp. 60.000,00.¹⁶

Begitu pula dengan Rafli Loca, santri yang berasal dari Pekanbaru ini mengatakan bahwa:

Setiap bulannya saya mendapatkan kiriman dari orangtua sebesar Rp.1.200.000,00. Uang tersebut saya gunakan untuk membayar SPP sebesar Rp.500.000,00. Dan sisanya Rp.700.000,00 saya gunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk kebutuhan pembayaran di OSWAS semisal bagian olahraga sedang membuat seragam training sebesar Rp.70.000,00. Dan juga untuk membayar konsulat dan juga rayon sekitar Rp. 50.000,00. Selain digunakan untuk membayar konsulat dan lain-lain, uang tersebut saya gunakan untuk membeli buku di kopel. Dan juga untuk keperluan mandi biasa menghabiskan sekitar Rp. 30.000,00 – Rp. 50.000,00. Dan ketika izin ke Ponorogo saya biasanya habis hingga Rp.100.000,00. Itu saya gunakan untuk membeli makanan dan juga buku dan juga pergi ke warnet. Uang kiriman tersebut juga saya gunakan untuk laundry pakaian biasanya habis Rp. 10.000,00 seminggu sekali. Selain itu, saya membeli lauk jika makanan di matbah tidak sesuai dengan keinginan saya. Saya juga suka ngemil setiap harinya Rp.5.000,00-Rp.10.000,00.¹⁷

¹⁵Hasil Wawancara dengan Irwan Budi Nugroho Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 24 April 2017.

¹⁶Hasil Wawancara dengan Alif Fajerullah Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 25 April 2017.

¹⁷Hasil Wawancara dengan Rafli Loca Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Atas), pada tanggal 24 April 2017.

Sedangkan Badruzzaman Kallabe santri yang berasal dari Palembang mengatakan bahwa:

Saya mendapat kirimannya per semester bukan setiap bulan. Setiap semester saya mendapat kiriman sebesar Rp.3.000.000,00. Uang itu hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk SPP sudah ada anggaran sendiri dari orangtua, sedangkan uang kiriman dari orangtua tersebut saya gunakan untuk pembayaran konsulat, rayon dan organisasi kadang hingga Rp.100.000,00 Untuk hal ini termasuk pengeluaran yang lumayan banyak.

Selain untuk kebutuhan pembayaran organisasi uang tersebut saya gunakan untuk membeli buku sebesar Rp. 200.000,00 lebih karena untuk jalan-jalan juga ketika ada izin keluar.

Sedangkan untuk kebutuhan mencuci, saya seringnya laundry mas. Biasanya sekali mencuci saya habis Rp.10.000,00. Saya kalau jajan tergantung idamnya (lauknya) di dapur. jika enak saya makan di dapur, jika tidak enak saya membeli idam di Shirkah. Selain idam saya juga membeli jajan di kopel, biasanya jajan setiap harinya Rp. 5.000,00 –Rp. 10.000,00.¹⁸

Sedangkan untuk kebutuhan, ada yang selain untuk kebutuhan sehari-hari juga menyimpan untuk biaya tak terduga, seperti yang disampaikan oleh Muhammad Ade Rafli yang berasal dari Jakarta Timur.

Saya mendapat kiriman dari orangtua sebesar Rp.1.000.000,00. Untuk SPP Rp.500.000, itu untuk membeli peralatan mandi Rp. 50.000, untuk biaya tak terduga Rp.100.000, juga karena saya pengurus jadi kalau ada anggota yang belum bayar saya tanggung dulu, buat organisasi, terus kaya kebutuhan alat tulis, untuk perizinan jika keluar, terus jika di dapur kurang bisa ke shirkah. Untuk kebutuhan alat tulis saya membawa dari rumah, kalau buku pedoman saya meminjam teman. Pengeluaran untuk organisasi digunakan untuk membayar kas rayon Rp.5.000,00 per bulan. Selain itu saya gunakan untuk laundry pakaian seragam Rp. 6.000 setiap minggunya. Ketika izin keluar (ke Ponorogo) yaa refreshing, jalan-jalan nyari makan atau ke warnet. Untuk jajan di Ponorogo habis Rp.50.000,00 dan untuk transportnya Rp.20.000,00”. Sementara untuk jajan, saya biasanya habis Rp. 10.000 itu pun tidak setiap hari.¹⁹

¹⁸Hasil Wawancara dengan Badruzzaman Kallabe Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Menengah), pada tanggal 25 April 2017.

¹⁹Hasil Wawancara dengan Muhammad Ade Rafli Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Menengah), 25 April 2017.

Sementara Baihaqi Muhammad mengatakan, bahwa alokasi uang kebutuhannya yaitu lebih kepada kebutuhan pribadinya.

Saya mendapat kiriman dari orangtua Rp.900.000,00. Uang itu saya gunakan untuk membayar SPP Rp.500.000,00 dan sisanya, uang 400.000 itu saya gunakan buat jajan dan buat membeli peralatan mandi seperti sabun, sabun cuci, sampo dan lain-lain, juga untuk membeli pengharum kotak, juga untuk potong rambut dua minggu sekali, lalu yang lainnya saya pakai untuk keperluan mendadak seperti membayar bulanan (iuran organisasi) dan sebagainya saya menghabiskan Rp.20.000,00 per bulan dan kas futsal Rp.2.000,00. Untuk kebutuhan sekolah saya menyisihkan uang untuk kebutuhan mendadak sebesar Rp.150.000,00. Untuk uang jajan per harinya habis Rp.15.000,00 itupun tidak setiap hari jajannya. Ketika izin keluar mencari kebutuhan atau makan habis Rp.70.000,00.²⁰

Sedangkan menurut Rismon Santoso mengatakan bahwa:

Saya mendapatkan kiriman sebesar Rp.1.000.000,00 untuk pembayaran SPP Rp.500.000,00 sisanya saya gunakan untuk kebutuhan satu bulan. Sebelum saya gunakan uang tersebut saya tabung Rp.100.000,00 hingga Rp.200.000,00 per bulan. Saya jarang keluar, walaupun keluar hanya kebutuhan mendesak saja dan menghabiskan Rp.100.000,00 itu saya gunakan membeli jam dan baju. Sisanya saya gunakan untuk membayar kas rayon dan juga konsulat Rp. 50.000,00. Untuk laundry saya biasanya seminggu sekali Rp.10.000,00. Untuk jajan saya setiap harinya kadang Rp. 5000,00.²¹

Namun, Rismon Santoso dalam kaitannya sering menunda dalam pembayaran SPP bahkan kadang sampai dua bulan, padahal kaitannya dengan keseharian Rismon mengaku bisa menabung dari uang kiriman bulanan.²²

Sedangkan santri asal kota Palu bernama Abdul Basit mengatakan bahwa:

Untuk setiap bulannya saya mendapatkan kiriman dari orang tua sebesar Rp.1.000.000,00, untuk SPP Rp.500.000,00 sedangkan sisanya kebutuhan dalam satu bulan. Uang Rp.500.000,00 tersebut pasti habis

²⁰Hasil Wawancara dengan Baihaqi Muhammad Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 28 April 2017.

²¹Hasil Wawancara dengan Rismon Santoso Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Menengah), pada tanggal 30 April 2017.

²²Hasil Observasi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar pada tanggal 22 Juli 2017.

karena pengeluaran tidak pasti dan saya termasuk orang yang boros. Pengeluaran untuk organisasi biasanya bisa habis Rp.200.000,00. Untuk keperluan alat mandi Rp.60.000,00. Dan jika keluar habis Rp.100.000,00. Untuk jajan habis Rp.7.000,00 hingga Rp.10.000,00 terkadang juga Rp.15.000,00. Saya juga tidak pernah mencuci pakaian sendiri, saya menggunakan jasa laundry ketika mencuci pakaian.²³

Sedangkan menurut Muhammad Fadli Muhaimin santri asal Makassar mengatakan bahwa:

Saya mendapat kiriman untuk satu bulan dari orangtua sebesar Rp.1.200.000,00. Untuk membayar SPP Rp.500.000,00 dan sisanya Rp.700.000,00 digunakan untuk kebutuhan selama satu bulan. Pengeluaran tersebut antara lain untuk pembayaran iuran seperti konsulat dan rayon, gudep, OSWAS, kas futsal untuk perbulannya habis Rp.100.000,00. Selain itu untuk membeli lauk di shirkah kalau lauk di dapur tidak suka. Biasanya untuk membeli lauk habis sekitar Rp.5.000,00. Dan juga ketika izin keluar (ke Ponorogo) untuk melepas penat saya ke warnet paling menghabiskan Rp.5.000,00 hingga Rp.10.000,00, untuk kebutuhan atau membeli makan paling mentok Rp.110.000,00. Borosnya diojeknya, bisa sampai Rp.40.000,00. Untuk uang jajanya dijatah tidak boleh lebih dari Rp.10.000,00. Tetapi tetap saja kurang ketika akhir bulan, karena banyak pembayaran di akhir bulan seperti gudep untuk iuran tongkat dan aksesoris kadang kurang sampai Rp.100.000,00.²⁴

Namun, Fadli Muhaimin dalam kaitannya sering menunda dalam pembayaran SPP bahkan kadang sampai dua bulan, padahal kaitannya dengan SPP Fadli mengaku uang kirimannya setiap bulan dialokasikan untuk membayar SPP/bulanan.²⁵

Sedangkan santri yang bernama Reza Cahyadi mengatakan bahwa:

Untuk uang kiriman saya tidak menentu, jika sedang membutuhkan saja baru minta terus di kirim. Biasanya jika sebulan paling habisnya untuk kebutuhan dan jajan sekitar Rp. 300.000. Untuk kebutuhan sekolah seperti buku-buku, saya penuh dahulu, biar tidak minjam-minjam ke

²³Hasil Wawancara dengan Abdul Basit Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 1 Mei 2017.

²⁴Hasil Wawancara dengan Muhammad Fadli Muhaimin Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Atas), pada tanggal 28 April 2017.

²⁵Hasil Observasi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar pada tanggal 22 Juli 2017.

teman. untuk mencuci ingin laundry saja, soalnya kalau mencuci sendiri kan hilang-hilang lagi. Jika laundry, biasanya habis sekitar Rp.50.000, itu karena banyak yang menitip. Tapi itu bayarnya gantian, misalnya hari ini saya, besoknya lagi temen saya. Biasanya jika saya habis buat jajan, bisa sampai 30.000 sehari, kadang juga buat mentraktir teman.”

Sedangkan menurut santri yang terakhir yang bernama Zaenal Abidin

mengatakan bahwa:

Untuk setiap bulannya saya mendapat kiriman dari orangtua sebanyak Rp.900.000,00. Untuk SPP Rp.500.000,00 sedangkan untuk kebutuhan dikirim dua kali dalam sebulan yakni sekitar Rp.200.000,00. Untuk kesehariannya saya gunakan seperlunya untuk membeli makanan dan juga untuk pembayaran organisasi dan konsulat. Untuk pembayaran konsulat Rp.10.000,00 juga pembayaran organisasi cyber IT Rp.5.000,00 dan juga untuk membeli jajan. Untuk jajan per hari kadang Rp.5.000,00, Rp.7.000,00, Rp.10.000,00 pokoknya orangtua berpesen tidak boleh lebih dari Rp.10.000,00. Untuk kebutuhan buku saya membeli ketika perpulangan. Uang tersebut saya gunakan untuk kebutuhan mencuci. Saya menggunakan jasa laundry. Kalau perizinan ke Ponorogo saya jarang keluar. Kadang-kadang kalau keluar hanya mencari hiburan, mencari makan dan juga bermain game online/warnet. Ketika keluar saya menghabiskan Rp.100.000,00.²⁶

C. Penggolongan Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Wali

Songo Ngabar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, para santri mendapat kiriman uang yang beragam. Ada santri yang mendapat kiriman perbulan Rp.900.000, Rp.1.000.000, dan hingga Rp.1.200.000.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mengklasifikasikan para santri yang mendapat kiriman uang yakni, Rp.1.100.000 hingga Rp. 1.200.000 peneliti sebut sebagai santri dengan ekonomi tingkat kelas atas, uang kiriman Rp. 1.000.000 yang peneliti sebut sebagai santri dengan

²⁶Hasil Wawancara dengan Zaenal Abidin Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 30 April 2017.

ekonomi tingkat kelas menengah, dan uang kiriman Rp. 800.000 - Rp. 900.000 yang disebut sebagai santri dengan ekonomi tingkat kelas bawah. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka mengaku mendapat kiriman uang untuk kebutuhan dikisaran Rp. 1.000.000 yakni ekonomi tingkat menengah.²⁷

1. Santri Tingkat Ekonomi Atas

Dari pemaparan di atas, penulis menggolongkan bahwa santri dengan tingkat ekonomi atas adalah santri yang mendapatkan uang kiriman dari orangtua di kisaran Rp.1.100.000,00 hingga Rp.1.200.000,00. Santri tersebut diantaranya adalah Rafli Locca dan Muhammad Fadli Muhaimin.

Dari beberapa pemaparan yang disampaikan oleh para santri dengan tingkat ekonomi kelas atas, para santri sudah dapat mengelola uang kiriman orang tua dengan cukup baik. Terbukti dengan lebih mendahulukan kebutuhan di pondok dan tidak berlebihan dalam aktifitas konsumtif. Seperti yang dipaparkan oleh Rafli Locca santri asal Pekanbaru yang mengaku mendapatkan uang kiriman Rp. 1.200.000,00 per bulan, kebutuhan sekolah dan organisasi selalu didahulukan agar tidak terbengkalai dalam memenuhinya, berikut penuturannya:

Untuk buku-buku, biasanya saya membeli di kopel (koperasi pelajar), langsung saya penuh agar tidak minjam-minjam, kalau hilang saya fotocopy punya teman. Biasanya terpakai untuk pembayaran di OSWAS (Organisasi Santri Wali Songo) semisal bagian olahraga sedang membuat seragam training sebesar Rp. 70.000, dan lain-lain. Selain itu juga untuk membayar konsulat dan

²⁷Hasil Observasi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar pada tanggal 23 April 2017.

rayon (iuran kas). Untuk membeli buku di awal tahun biasanya habis Rp.80.000,00.²⁸

Begitu juga menurut Muhammad Fadli Muhaimin asal Makassar yang mendapat kiriman dari orangtunya Rp. 1.200.000,00 per bulan. Dia lebih mendahulukan kebutuhan sekolah dan organisasi agar uangnya dapat teralokasi dengan baik, hanya saja untuk buku sekolah sering hilang dikarenakan sembrono dalam menyimpannya.

Biasanya kalau semester satu lengkap, semester duanya banyak yang hilang karena terlalu ceroboh menaruh bukunya (dari saya sendiri), jadi kalau hilang belum sempat membeli, saya meminjam teman yang tidak tabrakan jam pelajarannya dengan kawan. Biasanya cuma satu jam pelajaran meminjamnya, setelah itu fotocopy. Biasanya (mendadak) buat pembayaran mudabbir, OSWAS, gudep dan juga buat (kas) futsal, Biasanya per bulan bisa dibilang Rp.100.000 untuk pembayaran.²⁹

Namun, pembayaran SPP nyatanya ditunda-tunda oleh Fadli. Padahal dia memiliki alokasi uang yang cukup untuk memnuhi kebutuhan lain tanpa harus mengambil uang kiriman untuk membayar SPP/bulanan.³⁰

Sementara dalam hal perizinan keluar, keduanya mengaku sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan yang belum lengkap, hanya saja kadang digunakan untuk mengisi kejenuhan ketika di asrama. Seperti yang disampaikan oleh Fadli Muhaimin berikut ini:

Kadang izin kedepan (Minimarket Pondok) untuk membeli keperluan yang belum lengkap, kadang juga kalau tidak sempat titip ke teman minta untuk dibelikan. Biasanya kalau ke Ponorogo

²⁸Hasil Wawancara dengan Rafli Loca Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Atas), pada tanggal 24 April 2017.

²⁹Hasil Wawancara dengan Muhammad Fadli Muhaimin Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Atas), pada tanggal 28 April 2017.

³⁰Hasil Observasi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar pada tanggal 22 Juli 2017.

buat menghilangkan rasa suntuk (jenuh), yaa biasanya bermain internet/game online, ngobrol sama teman dirumah, ngobrol sama orangtua lewat facebook, mendengarkan musik, makan, yaa gitu-gitu saja. Dalam sebulan kalau izin ke Ponorogo habis Rp.200.000,00.³¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rafli Loca, seperti pemaparannya berikut ini, menurutnya bahwa “untuk izin ke Ponorogo biasanya saya habis sekitar Rp.100.000, untuk membeli buku, makan makanan kesukaan saya dan bermain internet/game online. Dalam satu bulan dua kali ke Ponorogo, jadi habis sekitar Rp.200.000,00.”

Sementara itu, untuk kegiatan mencuci, Rafli Loca mengaku lebih sering menggunakan jasa laundry daripada mencuci sendiri karena dikhawatirkan hilang jika mencuci sendiri. Menurutny bahwa “untuk mencuci, saya seringnya ke laundry mas, soalnya kalau mencuci sendiri rawan hilang. Dalam satu bulan menggunakan Laundry 4 kali, saya melaundry-nya seminggu sekali. Sekali laundry menghabiskan Rp.10.000,00. Jadi satu bulan untuk laundry habis sekitar Rp.40.000,00.”³²

Berbeda dengan Rafli Loca, Fadli Muhaimin lebih sering mencuci sendiri daripada harus menggunakan jasa laundry karena dia merupakan pengurus kamar mandi yang mempunyai tanggung jawab untuk kebersihan kamar mandi. Rafli mengatakan bahwa “keseringan mencuci

³¹Hasil Wawancara dengan Muhammad Fadli Muhaimin Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Atas), pada tanggal 28 April 2017.

³²Hasil Wawancara dengan Rafli Loca Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Atas), pada tanggal 24 April 2017.

sendiri dari kelas satu sampai sekarang (kelas empat), soalnya yang mengurus kamar mandi saya sendiri.”³³

Sementara itu untuk aktifitas seperti jajan, keduanya cenderung tidak berlebihan dalam hal menggunakan uangnya untuk membeli makanan, seperti yang dipaparkan oleh Fadli Muhaimin berikut ini. Menurutnya bahwa “biasanya jika sore, kalau lagi suntuk (jenuh) dikamar ke kopel membeli jajan Rp. 5.000. Untuk paginya Rp. 5.000 digunakan untuk membeli lauk kalau di dapur sedang tidak enak lauknya. Kalau untuk jajan paling habis Rp.5.000,00 per hari.”³⁴

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Rafli Loca, menurutnya bahwa “Untuk setiap bulannya saya menghabiskan uang Rp. 300.000 mas, itu untuk jajan sehari-hari dan untuk makan di shirkah (kantin). Sehari untuk membeli lauk di shirkah paling habis Rp.5.000,00 sekali membeli. Untuk jajan juga segitu, jika setiap harinya, saya suka ngemil (belanja makanan ringan).”³⁵

2. Santri Tingkat Ekonomi Menengah

Pemaparan yang beragam juga disampaikan oleh para santri yang mempunyai tingkat ekonomi kelas menengah ini. Tingkat ekonomi kelas menengah adalah santri yang mendapat kiriman dari orangtuanya berkisar Rp.1.000.000,00 per bulan.

³³Hasil Wawancara dengan Muhammad Fadli Muhaimin Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Atas), pada tanggal 28 April 2017.

³⁴Ibid.

³⁵Hasil Wawancara dengan Rafli Loca Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Atas), pada tanggal 24 April 2017.

Seperti yang disampaikan oleh Akbar Pakaya bahwa dia mendapat kiriman dari orangtuanya Rp.1.000.000,00 per bulan. Dalam pemenuhan kebutuhan sekolah dan organisasi maupun pribadi sudah dipenuhi hanya saja ada rasa malas dalam pemenuhannya ketika untuk perlengkapan buku hilang. Menurutnya bahwa “kebutuhan untuk pembayaran konsulat, rayon, organisasi, biasanya tidak sampai Rp.100.000 setiap bulannya, juga untuk kebutuhan peralatan mandi Rp.50.000,00, baju, buku Rp.80.000,00, untuk kebutuhan sekolah alhamdulillah sudah terpenuhi, kalau misalnya hilang kalau mendekati ujian saya membeli, jika tidak begitu kalau ustadhnya galak saya baru membelinya.”³⁶

Berbeda dengan Abdul Basit, santri asal Palu ini mendapat uang kiriman dari orangtuanya sebesar Rp.1.000.000,00 yang mengaku untuk kebutuhan sekolah organisasi maupun pribadi sudah dipenuhi diawal atau didahulukan. Menurutnya:

Paling habisnya paling untuk pembayaran organisasi, karena saya juga kelas empat jadi pengurus, jadi pembayaran lebih meningkat. Kalau untuk pembayaran organisasi biasanya bisa menghabiskan Rp.200.000-an.

Saya selain untuk pembayaran, paling habisnya untuk membeli keperluan seperti alat mandi, saya juga memakai sabun cair, jadi jika punya teman-teman habis milik saya di pakai bersama. Biasanya kalau untuk keperluan mandi bisa habis sampai Rp. 60.000-an. Untuk masalah kebutuhan sekolah, saya tidak terlalu keluar uang karena barang saya terjaga, kalau untuk masalah buku-buku/kitab sudah saya siapkan dari kelas satu sampai kelas enam, kalau masalah baju, pakai yang lama, tidak pernah pakai yang baru. Untuk buku habis sekitar Rp.80.000,00.

³⁶Hasil Wawancara dengan Akbar Pakaya Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Menengah), pada tanggal 24 April 2017.

Ketika izin ke luar (ke Ponorogo) habis Rp.70.000,00. Untuk jajan dalam sebulan paling hanya habis Rp.60.000,00.³⁷

Begitu juga dengan Rismon Santoso santri asal Siak, Riau, ia mendapat uang kiriman dari orangtua Rp.1.000.000,00 perbulan yang bahkan selain untuk kebutuhan, juga untuk ditabung agar nantinya ketika ada kebutuhan mendesak tidak meminta kepada orangtua lagi.

Menurutnya:

Untuk kebutuhan seperti untuk membeli baju, kaos, celana, peci, sarung, pena, dan juga kan untuk saya tabung. Uang tabungan biasanya untuk nanti perpulangan, kan butuhnya banyak, itu nanti agar tidak minta lagi ke orangtua di rumah. Untuk tabungan biasanya saya sisihkan Rp.100.000 sampai Rp.200.000 per bulan.³⁸ Sebelumnya saya bayarkan ke SPP dulu, Rp.500.000,00 itu sudah termasuk uang makan. Untuk jalan-jalan ke Ponorogo habis Rp.200.000,00. Saya sering laundry juga, untuk laundry habis sekitar Rp.40.000,00. untuk jajan tidak pasti juga.

Namun dalam faktanya, Rismon sering menunda-nunda pembayaran SPP/bulanan dan lebih menggunakan uangnya untuk kebutuhan lainnya, padahal sejatinya pembayaran SPP/bulanan merupakan hal pokok yang harus didahulukan dari pada kebutuhan yang lain.³⁹

Sejalan dengan yang dilakukan oleh Rismon, Muhammad Ade Rafli asal Jakarta Timur ini juga menyisihkan uangnya untuk kebutuhan yang tidak terduga. Menurutnya:

Untuk bulanan Rp.500.000, itu untuk membeli alat mandi Rp.50.000,00, untuk biaya tak terduga Rp.100.000, juga karena

³⁷Hasil Wawancara dengan Abdul Basit Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 1 Mei 2017.

³⁸Hasil Wawancara dengan Rismon Santoso Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Menengah), pada tanggal 30 April 2017.

³⁹Hasil Observasi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar pada tanggal 22 Juli 2017.

saya pengurus jadi kalau ada anggota yang belum bayar saya tanggung dulu, buat organisasi, kemudian seperti kebutuhan alat tulis Rp.50.000,00, juga untuk perizinan kalau keluar Rp.140.000,00, juga jika di dapur kurang bisa ke Shirkah.⁴⁰

Sementara dalam hal perizinan keluar, santri lebih digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang masih kurang atau belum lengkap, bahkan jika mereka tidak ada keperluan maka mereka tidak akan izin keluar. Seperti yang dipaparkan oleh Rismon dan Akbar, menurut mereka “saya jarang izin keluar kalau tidak ada kebutuhan, apalagi setelah kemarin kelas empat ada acara saya tidak izin keluar.”

Senada dengan yang disampaikan oleh Rismon dan Akbar, Basit juga tidak pernah izin keluar jika tidak ada keperluan. Menurutnya “izin keluar, semenjak kelas empat ini bisa dibilang tidak pernah, hanya izin ke depan (minimarket) paling hanya tiga bulan sekali, itupun seperti keperluan tertentu, paling sering untuk membeli Qur’an lagi, karena anak-anak yang tidak punya Qur’an mengambil saja punya temannya.”⁴¹

Berbeda dengan yang dipaparkan oleh Rismon, Ade Rafli mengaku izin keluar digunakan hanya untuk refreshing saja. Menurutnya “jika izin keluar saya gunakan refreshing, jalan-jalan, bermain, makan, jika ada baju yang bagus dibeli, kalau tidak ada ya sudah keliling saja, sambil mencari makan. Paling habis Rp.140.000,00 sebulan.”⁴²

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Muhammad Ade Rafli Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Menengah), 25 April 2017.

⁴¹Hasil Wawancara dengan Abdul Basit Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 1 Mei 2017.

⁴²Hasil Wawancara dengan Muhammad Ade Rafli Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Menengah), 25 April 2017.

Sementara itu, dalam hal kebersihan pakaian, para santri lebih banyak yang menggunakan jasa laundry dari pada mencuci sendiri dengan alasan yang sama yaitu takut hilang jika mencuci sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Abdul Basit berikut, menurutnya bahwa “awalnya dulu saya mencuci sendiri, tapi pernah hilang, jadi karena takut hilang, jadinya saya laundry saja. Paling saya laundry sebulan sekitar delapan kali habis Rp.40.000,00.”⁴³

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Ade Rafli berikut ini. Menurutnya bahwa “untuk seragam sekolah saya laundrykan karena takut hilang dari pada nanti hilang kemudian membeli lagi, kalau seperti kaos-kaos saya mencuci sendiri. Untuk laundry biasanya habis Rp.25.000,00.”⁴⁴

Sementara itu untuk aktifitas seperti jajan, masih ada santri yang belum bisa mengelola uang dengan baik hingga akhirnya uangnya hanya habis untuk jajan semata. Seperti yang disampaikan oleh Abdul Basit berikut ini. Menurutnya bahwa “saya biasanya habis karena tidak pasti juga, mungkin untuk iuran, karena mungkin juga karena saya orangnya boros juga, paling banyak untuk jajan. Untuk jajan saja banyak mas, sekitar Rp.200.000,00.”

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Basit, Rismon mengaku untuk jajan tidak dilakukannya setiap hari hanya ketika ingin saja, karena

⁴³Hasil Wawancara dengan Abdul Basit Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 1 Mei 2017.

⁴⁴Hasil Wawancara dengan Muhammad Ade Rafli Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Menengah), 25 April 2017.

menganggap masih ada kebutuhan nantinya yang lebih penting. Menurutnya bahwa “untuk jajan, biasanya habis Rp. 20.000, itupun tidak setiap hari, paling jika sedang ingin saja. Untuk jajan jika sebulan, kemungkinan menghabiskan sekitar Rp.150.000-an.”⁴⁵

Hampir sama dengan yang disampaikan oleh Rismon, Akbar dalam jajan juga tidak berlebihan, karena untuk setiap harinya sudah dibatasi. Menurutnya bahwa “jika untuk jajan biasanya habis Rp.250.000, biasanya saya takar. Kalau jajan paling tinggi Rp.10.000, kadang-kadang Rp.5.000.”⁴⁶

3. Santri Tingkat Ekonomi Bawah

Pemaparan yang disampaikan oleh para santri yang mempunyai tingkat ekonomi kelas bawah juga sangat beragam, yaitu santri yang mendapat kiriman uang sebesar Rp.800.000,00 – Rp.900.000,00 perbulan seperti yang disampaikan oleh Zaenal Abidin asal Surabaya yang mengaku mendapat uang kiriman dari orang tua setiap dua minggu sekali sebesar Rp.200.000. menurutnya:

Digunakan seperlunya, untuk membeli makanan, juga untuk pembayaran saya mengambil dari situ. Jadi Rp.400.000 itu sekalian untuk pembayaran. Kadang untuk pembayaran bulanan konsulat Rp.10.000, kemudian pembayaran untuk organisasi Cyber IT (Organisasi di bidang komputer) Rp.5.000.⁴⁷

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Rismon Santoso Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Menengah), pada tanggal 30 April 2017.

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Akbar Pakaya Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Menengah), pada tanggal 24 April 2017.

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Zaenal Abidin Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 30 April 2017.

Untuk kebutuhan sehari-hari, sebagian santri mengaku banyak dihabiskan untuk kegiatan yang bersifat ruhaniyah, seperti yang disampaikan oleh Irwan santri asal Jombang berikut ini yang mendapat kiriman dari orangtuanya Rp.800.000,00 perbulan. Menurutny:

Saya biasanya yang sering itu untuk buka dan sahur puasa Senin Kamis saja. Setiap sekali buka sahur biasanya menghabiskan Rp. 10.000. untuk SPP dan uang makan Rp.500.000,00, itu sudah saya bayarkan terlebih dulu. Kalau buku sudah ada, sudah disiapkan sama orang tua. Jika ada izin ke luar mungkin membeli keperluan yang belum ada saja. Paling sama jajan. Sebulan habis sekitar Rp.160.000,00.⁴⁸

Sementara untuk kebutuhan sekolah, santri juga mendahulukannya dengan alasan agar nantinya tidak kebingungan dan tidak meminjam ke teman-temannya. Seperti yang disampaikan oleh Reza santri asal Palu berikut ini yang juga mendapat kiriman dari orangtuanya Rp.800.000,00. Menurutny bahwa “untuk kebutuhan sekolah seperti buku, saya penuh dulu, agar tidak meminjam ke teman. Buku pelajaran mas sekitar Rp.80.000,00. Itu membelinya di awal tahun pelajaran, tidak setiap bulan membeli.”⁴⁹

Berbeda dengan Reza, Alif santri asal Sragen mengatakan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan sekolah, sudah mendapat jaminan dari orangtua dan berbeda dengan uang bulannannya. Seperti yang disampaikan berikut ini. Menurutny bahwa “jika untuk kebutuhan sekolah, saya minta orang tua lagi, karena berbeda dengan uang jajan.

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Irwan Budi Nugroho Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 24 April 2017.

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Muh. Reza Cahyadi Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 1 Mei 2017.

Biasanya untuk kebutuhan sekolah bisa sampai Rp.300.000 – Rp.400.000.”⁵⁰

Sementara untuk perizinan keluar, santri menggunakan waktunya hanya untuk jajan. Seperti yang disampaikan oleh Irwan berikut ini. Menurutnya bahwa “jika izin keluar, biasanya saya gunakan untuk refreshing saja karena suntuk di pondok, sekedar untuk keliling dan jajan saja. Biasanya kalau keluar bisa habis sekitar Rp. 50.000 –Rp. 80.000.”⁵¹

Berbeda dengan Irwan, Baihaqi Muhammad asal Jakarta barat ini lebih menggunakan untuk kebutuhan yang mendesak saja dan sesekali untuk jajan. Menurutnya bahwa “biasanya kalau izin keluar biasanya saya mencari kebutuhan dan juga cari makan, biasanya habis sekitar Rp. 70.000. izin keluar hanya untuk kebutuhan mendesak saja, kalau tidak saya tidak izin.”⁵²

Sedangkan untuk kebutuhan mencuci, santri mengaku lebih memilih menggunakan jasa laundry seperti yang disampaikan oleh teman-temannya dengan alasan takut hilang. Seperti yang disampaikan oleh Reza berikut ini. Akbar mengatakan bahwa “ingin laundry saja, soalnya kalau mencuci sendiri hilang-hilang lagi, untuk laundry biasanya

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Alif Fajerullah Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 25 April 2017.

⁵¹Hasil Wawancara dengan Irwan Budi Nugroho Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 24 April 2017.

⁵²Hasil Wawancara dengan Baihaqi Muhammad Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 28 April 2017.

habis sekitar Rp.50.000, karena banyak yang menitip. Tapi itu bayarnya gantian, misalnya hari ini saya, besoknya lagi teman saya.”⁵³

Sementara untuk aktifitas seperti jajan, para santri tergolong tidak berlebihan dan dapat mengontrol uangnya karena mereka juga mengetahui bahwa kebutuhannya bukan hanya untuk jajan semata. Seperti yang disampaikan oleh Irwan Budi Nugroho berikut ini. Irwan Mengatakan “Biasanya untuk jajan bisa sampai Rp. 20.000, itu kalau saya lagi ingin sekali jajannya, sedangkan jika ingin biasa hanya habis Rp. 5.000 saja.”⁵⁴

⁵³Hasil Wawancara dengan Muh. Reza Cahyadi Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 1 Mei 2017.

⁵⁴Hasil Wawancara dengan Irwan Budi Nugroho Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 24 April 2017.